

Konsep Pengetahuan Muhammad Baqir Shadr dan Karl R. Popper: Komparasi Teori Disposisi dan Falsifikasi

Windari

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

windari06@gmail.com

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima: 27 Mei 2026

Direvisi: 6 Juni 2026

Disetujui: 25 Juni 2026

Tersedia secara daring: 1 Juli 2026

Kata Kunci:

Epistemologi

Falsifikasi

Popper

Disposisi

Shadr

ABSTRAK

Epistemologi pasca-positivisme logis masih terjebak dalam krisis demarkasi yang berkepanjangan, yakni bagaimana membedakan pengetahuan ilmiah dari non-pengetahuan tanpa menolak metafisika secara a priori. Prinsip verifikasi gagal memberi batas tegas dan menstigma metafisika sebagai tak bermakna. Popper menyatakan bahwa sesuatu ilmiah jika berpotensi difalsifikasi. Konsekuensinya, yang tidak dapat difalsifikasi berada di luar kategori ilmiah. Namun, di balik ketegasan kriteria ini, Popper menyisakan celah: pengakuan bahwa pengetahuan ilmiah selalu sarat kerangka teoretis yang mendahuluinya—membuka ruang bagi elemen non-empiris dalam produksi pengetahuan. Celah ini menjadi jembatan menuju Muhammad Baqir Shadr. Melalui teori disposisi, Shadr memberikan pijakan lebih fundamental: pembedaan antara konsepsi primer (dari indra) dan konsepsi sekunder (diproduksi akal sebagai tangkapan rasional atas realitas universal seperti kausalitas). Konsepsi sekunder inilah yang menjadi pijakan legitimasi metafisika—produk rasio yang sah dan syarat mutlak bagi setiap klaim pengetahuan. Titik temu Popper-Shadr terletak pada pengakuan bahwa pengetahuan tidak semata terukur dari empiris, sebab penentuan ilmiah versus non-ilmiah selalu berangkat dari nalar rasional—kausalitas, identitas, non-kontradiksi, dan keselarasan. Metafisika termasuk klaim agama rasional memiliki pijakan jelas: fondasi logis dan sumber hipotesis bagi sains, sekaligus syarat kemungkinan bagi pengetahuan ilmiah itu sendiri. Pijakan ini bukan pada kemampuan difalsifikasi, melainkan pada peran fondasionalnya sebagai kerangka konseptual yang menyediakan kondisi bagi penalaran ilmiah. Penelitian ini menawarkan revolusi paradigmatis: melampaui batas kaku ilmiah/non-ilmiah menuju spektrum pengetahuan rasional yang mencakup setara empiris dan metafisik, serta membuka legitimasi rasionalitas metafisik dalam keilmuan modern.

ABSTRACT

Keywords:

Epistemology

Falsification

Popper

disposition

Shadr

Post-positivist epistemology remains trapped in an ongoing demarcation crisis: how to distinguish scientific knowledge from non-knowledge without dismissing metaphysics a priori. The principle of verification failed to provide clear boundaries while stigmatizing metaphysics as meaningless. Popper states that something is scientific if it is potentially falsifiable. Consequently, what cannot be falsified falls outside the scientific category. However, beneath the firmness of this criterion, Popper leaves a gap: the recognition that scientific observation is always laden with a preceding theoretical framework—opening space for non-empirical elements in knowledge production. This gap serves as a bridge toward Muhammad Baqir Shadr. Through disposition theory, Shadr provides a more fundamental foundation: the distinction between primary conceptions (from the senses) and secondary conceptions (produced by reason as a rational apprehension of universal realities such as causality). Secondary conceptions constitute the legitimate ground for metaphysics—products of reason that are valid and necessary conditions for any knowledge claim. The convergence between Popper and Shadr lies in the recognition that knowledge is not solely measurable by empirical standards, for the determination of scientific versus non-scientific always proceeds from rational reason—causality, identity, non-contradiction, and coherence. Metaphysics—including rationally formulated religious claims—possesses a clear foundation: a logical foundation and a source of hypotheses for science, while simultaneously serving as a condition of possibility for scientific knowledge itself. This foundation does not rest on falsifiability, but on its foundational role as a conceptual framework that provides the conditions for scientific reasoning. This study offers a paradigmatic revolution: transcending the rigid boundary of scientific/non-scientific toward a spectrum of rational knowledge encompassing both the empirical and the metaphysical equally, while opening the legitimacy of metaphysical rationality in modern scholarship.



1. Pendahuluan

Konsep pengetahuan merupakan konsep paling jelas dan swabukti (*badihi/ self-evident*)(M.T Misbah Yazdi, t.t.). Epistemologi (*nazariah al-ma'rifah*) merupakan persoalan fundamental (Muthahhari, 2019). Epistemologi modern pasca-Positivisme Logis menghadapi krisis yang tak kunjung terselesaikan: bagaimana membedakan pernyataan ilmiah dari pernyataan non-ilmiah tanpa harus menolak metafisika secara a priori. Objektivitas yang kerap diterima secara tak kritis sering diartikan secara empiris-verifikatif, yakni harus memiliki padanan objek fisik. Dalam kerangka positivisme logis, standar ini mendelegitimasi pernyataan etika dan metafisika sebagai tak bermakna *meaningless* (Kartanegara & Mahzar, 2003). Studi-studi kontemporer menunjukkan bahwa krisis ini berimplikasi luas, tidak hanya pada tataran teoretis tetapi juga pada praktik keilmuan di berbagai bidang, termasuk kajian keislaman (Yuwono, 2024). Krisis ini berakar pada kegagalan positivisme logis khususnya prinsip verifikasi yang dirumuskan oleh Lingkaran Wina dalam memberikan kriteria demarkasi yang memadai. Prinsip verifikasi, yang menyatakan bahwa suatu pernyataan bermakna hanya jika dapat diverifikasi secara empiris, ternyata mengandung kelemahan internal: prinsip itu sendiri tidak dapat diverifikasi. Para pengikut Lingkaran Wina, di satu pihak menaruh antusiasme besar untuk ilmu pengetahuan dan matematika, dan di lain pihak mengambil sikap negatif terhadap metafisika. Usaha utama mereka adalah menentukan berarti tidaknya ucapan-ucapan, bukan kebenarannya, melainkan maknanya (Bertens, 2002a).

Karl Raimund Popper (1902-1994), seorang pemikir Jerman yang juga aktif dalam Lingkaran Wina, Popper menolak verifikasi (pembuktian teori lewat fakta-fakta) yang dilembagakan Lingkaran Wina sebagai garis demarkasi antara pengetahuan dan nonpengetahuan. Popper menyodorkan prinsip substitusinya yaitu falsifikasi. Falsifikasi kebalikan dari verifikasi, adalah pengguguran suatu teori menurut Popper adalah bisa difalsifikasi (Adian, 2002). Ilmu pengetahuan masih bergelut seputar generalisasi-generalisasi abstrak yang benar selama mereka selaras dengan fakta-fakta. Namun, menurut Popper kita tidak pernah bisa memastikan secara logis bahwa kita telah mencapai kebenaran meski kita dapat semakin mendekati kepastian semacam itu lewat pengguguran teori-teori yang terbukti salah. Popper menggunakan istilah "*verisimilitude*" (mendekati kebenaran) untuk menggantikan korespondensi atau kebenaran akurat (Adian, 2002). Pertama-tama ia menekankan bahwa dengan digunakannya prinsip verifikasi tidak pernah mungkin untuk menyatakan kebenaran hukum-hukum umum. Hukum-hukum umum dalam ilmu pengetahuan tidak pernah dapat diverifikasi (Murtiningsih dkk., 2024). Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa falsifikasi Popper memiliki implikasi signifikan bagi kajian keilmuan Islam, terutama dalam menghilangkan dogmatisme kelompok-kelompok agama yang mengklaim kebenaran mutlak atas pemahaman tertentu (Dewi dkk., 2024).

Dengan pendekatan ini Popper membuka perspektif baru bagi ilmu pengetahuan, yang sama sekali berbeda dengan perspektif yang berdasarkan konsepsi induksi (Murtiningsih dkk., 2024). Kritik yang dilakukan Popper ini terdapat juga pada kritik yang dilakukan M. Baqir Shadr kepada kaum empiris, dimana kebenaran ilmiah bersifat terbatas yang dapat berubah-ubah sebagaimana kondisi dan perubahan ilmiah tersebut. Kelemahan mendasar pendekatan logis ini terletak pada klaim universalnya yang melampaui ranah empiris, padahal ia mensyaratkan verifikasi indrawi. Karena pengalaman indra hanya menjangkau objek individual

pada saat tertentu, setiap generalisasi termasuk prinsip verifikasi itu sendiri, tidak terbukti secara empiris. Akibatnya, pendekatan ini tidak saja self-refuting, tetapi juga bertentangan dengan seluruh generalisasi ilmiah (Muhammad Baqir Sadr, 2011.). Beberapa peneliti telah mulai mengeksplorasi aplikasi falsifikasi Popper dalam berbagai disiplin keilmuan Islam, termasuk dalam kajian hukum kenabian dan historiografi Islam (Redhani, 2024a).

Di sisi lain, Muhammad Baqir Shadr (1931–1980), seorang marja' Syiah Irak, filsuf, dan pendiri Hizb al-Da'wah al-Islamiyyah, mengembangkan epistemologi yang sama sekali berbeda, dalam karya monumentalnya, *Falsafatuna Our Philosophy* (Shadr, 2013). Shadr mengkritik empirisme, materialisme-dialektis, dan aliran-aliran pemikiran lain yang meruyak di dunia saat itu, seraya menawarkan apa yang disebutnya sebagai teori disposisi (*nazhariyah intiza'*) (Shadr, 2013). Secara mendasar, Shadr menolak pandangan positivisme yang mengingkari konsepsi-konsepsi universal dan membatasi pengalaman manusia hanya pada yang indrawi (Shadr, 2013). Teori disposisi Shadr mengakui realitas konsepsi universal dan pengetahuan kehadiran (*al-ilm al-hudhuri*) sebagai sumber pengetahuan yang sah, termasuk klaim-klaim metafisik yang oleh Popper ditempatkan di luar wilayah ilmiah (Shadr, 2013). Kedua pemikir sama-sama menolak objektivitas murni ala positivism.

Celah penelitian (research gap) menjadi titik tolak utama kajian ini. Studi tentang Popper dan Shadr selama ini berjalan terpisah. Kajian atas falsifikasi Popper banyak dilakukan, begitu pula epistemologi Shadr, namun belum ada studi yang membandingkan secara kritis bagaimana teori disposisi dan falsifikasi menentukan kriteria objektivitas pengetahuan dan status metafisika. Skripsi-skripsi terdahulu, seperti karya Anik Hamlul Ardhiana tentang kritik atas falsifikasi Popper (Ardhiana-Nim, 2010), Lukas Alfario Suryo Dewanto tentang teori gen egois dalam perspektif falsifikasionisme Popper (2015), dan Ali Muhtarom tentang epistemologi Muhammad Baqir Ash-Shadr (2016) hanya membahas masing-masing tokoh secara terpisah dan tidak melakukan komparasi langsung berbasis konsep disposisi versus falsifikasi (Muhtarom, 2016).

Karl Raimund Popper yang merupakan filsuf Barat kontemporer yang mencoba membuktikan argumen filosofis yang mengandung nilai ilmiah dalam realitas eksternal. Tidak jauh berbeda, sebagaimana pada M. Baqir Shadr, salah seorang pemikir Islam kontemporer, yang mencoba mengkritik pemikiran para filosof terdahulu terhadap kaum empiris, idealisme, rasionalis maupun positifistik. Penelitian ini menjawab pertanyaan: Bagaimana perbandingan kriteria objektivitas pengetahuan dalam teori falsifikasi Popper dan teori disposisi Shadr, serta apa implikasi perbedaan keduanya terhadap batas pengetahuan ilmiah? Tujuannya bukan sekadar mendeskripsikan, melainkan menemukan titik tensi fundamental antara kedua epistemologi dan menyimpulkan apakah disposisi Shadr dapat menawarkan alternatif bagi kelemahan falsifikasi dalam mengakomodasi pengetahuan intuitif dan metafisik.

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) kualitatif dengan objek material berupa teks-teks primer dan sekunder (Bakker & Zubair, 2007). Pendekatan yang digunakan adalah analisis konseptual dan komparasi simetris yaitu membandingkan kedua pemikir secara setara tanpa menjadikan salah satu sebagai tolok ukur, serta menggali presuposisi epistemologis yang mendasari pemikiran masing-masing (Bakker & Zubair, 2007). Ciri khas pendekatan ini sebagai pembeda dari studi komparatif biasa adalah fokus pada identifikasi celah logis dalam kriteria falsifikasi Popper khususnya pengakuan bahwa pengamatan ilmiah selalu sarat kerangka teoretis yang kemudian dijadikan titik jembatan menuju teori disposisi Shadr. Dengan demikian, komparasi tidak berhenti pada temuan persamaan dan perbedaan, melainkan diarahkan untuk merekonstruksi paradigma pengetahuan rasional yang melampaui batas tegas "ilmiah vs non-ilmiah" serta memberikan pijakan

epistemologis bagi metafisika. Sumber primer penelitian ini adalah *Falsafatuna* karya M. Baqir Shadr (terjemahan Indonesia, RausyanFikr, 2018) dan *Logika Penemuan Ilmiah* karya Karl R. Popper (terjemahan Indonesia, Pustaka Pelajar, 2008). Sumber sekunder meliputi artikel jurnal dan buku-buku terkait epistemologi Islam dan filsafat ilmu (Hadi, 2016). Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahap : (1) interpretasi teks untuk menangkap makna konseptual dari kedua karya primer; (2) kategorisasi tematik berdasarkan indikator: sumber pengetahuan, status kebenaran, hubungan subjek-objek, dan status metafisika; serta (3) sintesis komparatif untuk menemukan titik temu dan perbedaan fundamental antara kedua epistemologi. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan melalui uji koherensi internal (konsistensi argumen dalam setiap pemikiran) dan triangulasi teoretis (pengecekan silang dengan sumber-sumber sekunder) (Bakker & Zubair, 2007). Metode ini menuntut penafsiran mendalam terhadap presuposisi epistemologis masing-masing tokoh serta pengujian silang antara kerangka konseptual keduanya.

3. Hasil dan Pembahasan

Teori disposisi Muhammad Baqir Shadr bertumpu pada pembagian konsepsi mental menjadi dua. Pertama, konsepsi primer yang diperoleh secara langsung dari pengalaman indrawi tanpa perantara penalaran, seperti melihat api atau merasakan panas. Kedua, konsepsi sekunder yang tidak diberikan oleh indra, tetapi didisposisikan oleh rasio dan akal atas dasar informasi dari konsepsi primer (Shadr, 2013). Contohnya, dari pengamatan berulang bahwa api menghasilkan panas, akal mendisposisikan konsepsi kausalitas, sebuah hubungan universal yang tidak pernah terlihat oleh mata, tetapi ditangkap oleh rasio. Penelitian tentang relevansi epistemologi Shadr menunjukkan bahwa ia menawarkan kerangka yang menghubungkan sisi ilmiah dan logis (rasional) secara terintegrasi (Lahootiyan & Muhammadimunfared, 2019). Dengan kerangka ini, Shadr menegaskan bahwa pengetahuan tidak terbatas pada yang empiris, melainkan mencakup realitas-realitas metafisik yang dapat dijangkau oleh akal melalui proses disposisi.

Menghini (2022) menjelaskan bahwa Shadr tidak hanya mengkritik kapitalisme dan Marxisme secara ekonomi, tetapi juga menawarkan konsepsi peradaban Islam yang utuh sebagai alternatif yang sah. Ini menunjukkan bahwa proyek epistemologis Shadr tidak terlepas dari upaya dekolonisasi pemikiran dan pembangunan masyarakat Islam baru (Menghini, 2022).

Dari pembedaan ini, Shadr mengembangkan teori disposisi (*nazhariyah intiza'*), yang menjadi ciri khas epistemologi Islam kontemporer (Shadr, 2013). Konsepsi primer merupakan hubungan langsung antara alam dan rasio melalui indra, ini adalah fondasi awal pengetahuan yang bersifat dasar dan universal. Konsepsi sekunder adalah ide-ide baru yang berada di luar lingkup indra, sebagai hasil kerja rasio, yang tidak dapat dipisahkan dari ide primer terdahulu tetapi memiliki karakter mandiri dan niscaya (Shadr, 2013). Proses ini menunjukkan bahwa akal tidak pasif menerima data, melainkan aktif mengkonstruksi makna dari realitas. Sebagaimana dijelaskan dalam sebuah penelitian, Disposisi (*intiza'*) adalah keseluruhan proses dari konsepsi indrawi menuju ide primer dan menuju ide sekunder yang disodorkan indrawi kepada akal/pikiran, di mana konsepsi primer yang muncul dari persepsi langsung indrawi dibentuk oleh ide langsung di dalam akal yang akan membentuk konsep turunan (konsepsi sekunder) (Muhammad Baqir Sadr, 2011).

Shadr menjelaskan bahwa teori disposisi konsisten dengan demonstrasi dan eksperimen. Membedakan antara dua modus pembuktian: bukti ilmiah atau induktif (*al-dalil al-istiqrā'i*) dan bukti filosofis (*al-dalil al-falsafi*) (Muhammad Baqir Sadr, 2011). Kerangka ini, Shadr dapat menjelaskan bagaimana pemikiran tentang sebab-akibat, substansi-aksiden, dan keberadaan-ketunggalan hadir dalam pikiran manusia, semua itu adalah pemikiran disposisi yang ditemukan oleh pikiran dengan bantuan ide-ide yang merupakan hasil kerja rasio yang sebelumnya memiliki oijakan ilmiah. Contohnya, kita memahami mendidihnya air ketika suhunya mencapai

seratus derajat celsius. Persepsi kita tentang dua fenomena (mendidih dan suhu) bisa diulang ribuan kali, tetapi tanpa kita memahami penyebab dari suhu terhadap pendidihan. Pikiranlah yang mendisposisikan pemikiran kausalitas dari dua fenomena tersebut yang ditawarkan oleh indra pada wilayah konsepsi (Shadr, 2013).

Shadr melakukan kritik mendasar terhadap empirisme (Shadr, 2013): kaum empiris membatasi pengalaman manusia hanya pada yang indrawi dan mengingkari pengalaman-pengalaman internal seperti ilmu hushuri. Mereka menganggap pengalaman internal sebagai realitas yang tidak objektif, paling banter tidak saintifik. Shadr justru menegaskan bahwa pengetahuan tidak hanya bersumber pada indra, tetapi juga pada rasio dan kesadaran internal bahkan metafisika pun dapat dijangkau melalui kerangka disposisi. Teori disposisi memandang alam realitas sebagai keterhubungan antara sisi ilmiah dan logis yang bernilai rasional. Dengan kata lain, Shadr menolak dikotomi ketat antara pengetahuan empiris dan rasional yang menjadi ciri epistemologi Barat modern (Shadr, 2013).

Lebih jauh, Shadr mendukung rasionalisme dengan pernyataan tegas bahwa "ide-ide bawaan ada dalam jiwa secara potensial, dan mereka memperoleh kualitas aktualitas melalui perkembangan dan integrasi mental jiwa." Penegasan Shadr atas peran aktif rasio ini menempatkannya dalam tradisi rasionalisme, meskipun dengan corak khas (Muhammad Baqir Sadr, 2011). Sebuah kajian menegaskan bahwa pandangan-pandangan yang dikemukakan oleh Muhammad Baqir ash-Sadr, jelas menentang empirisme murni sebagai epistemologi. Pandangannya lebih dekat ke rasionalisme. Bahkan pada tingkat tertentu bisa dikatakan bahwa ia adalah penganut rasionalisme yaitu ketika ia percaya pada kemampuan rasio (Hamzah, 2017a). Baginya, akal yang dilengkapi dengan pengetahuan yang diperlukan sebelum pengalaman (*a priori*) adalah kriteria utama pemikiran manusia. Bahkan pengalaman yang diklaim oleh kaum empiris sebagai kriteria utama, pada kenyataannya tidak lain adalah instrumen untuk menerapkan kriteria rasional (Muhammad Baqir Sadr, 2011).

Falsifikasi Popper

Karl Raimund Popper (1902-1994), seorang pemikir Jerman yang juga aktif dalam Lingkaran Wina, Popper menolak verifikasi (pembuktian teori lewat fakta-fakta) yang dilembagakan Lingkaran Wina sebagai garis demarkasi antara pengetahuan dan nonpengetahuan. Popper menyodorkan prinsip substitusinya yaitu falsifikasi. Falsifikasi kebalikan dari verifikasi, adalah pengguguran suatu teori menurut Popper adalah bisa difalsifikasi (Adian, 2002). Ilmu pengetahuan masih bergelut seputar generalisasi-generalisasi abstrak yang benar selama mereka selaras dengan fakta-fakta. Namun, menurut Popper kita tidak pernah bisa memastikan secara logis bahwa kita telah mencapai kebenaran meski kita dapat semakin mendekati kepastian semacam itu lewat pengguguran teori-teori yang terbukti salah. Popper menggunakan istilah "*verisimilitude*" (mendekati kebenaran) untuk menggantikan korespondensi (kebenaran akurat) (Bertens, 2002a).

Pertama-tama Popper menekankan bahwa dengan digunakannya prinsip verifikasi tidak pernah mungkin untuk menyatakan kebenaran hukum-hukum umum. Hukum-hukum umum dalam ilmu pengetahuan tidak pernah dapat diverifikasi (K. R. Popper, 2017). Dengan pendekatan ini Popper membuka perspektif baru bagi ilmu pengetahuan, yang sama sekali berbeda dengan perspektif yang berdasarkan konsepsi induksi (K. R. Popper, 2017). Kritik yang dilakukan Popper ini terdapat juga pada kritik yang dilakukan M. Baqir Shadr kepada kaum empiris, dimana kebenaran ilmiah bersifat terbatas yang dapat berubah-ubah sebagaimana kondisi dan perubahan ilmiah tersebut.

Kita mengatakan bahwa suatu teori difalsifikasi hanya jika kita telah menerima pernyataan-pernyataan dasar yang menyangkalnya. Syarat ini penting, namun tidak mencukupi; karena kita telah melihat bahwa kejadian-kejadian tunggal yang tidak dapat diulangi tidak berarti bagi ilmu. Dengan demikian, segelintir pernyataan-pernyataan dasar yang sesat, yang menyangkal sebuah

teori hampir tidak mendorong kita menolaknya sebagai yang sudah difalsifikasi. Kita akan menganggapnya sudah difalsifikasi hanya jika kita telah menemukan suatu akibat yang dapat direproduksi yang menyangkal teori itu. Dengan kata lain kita hanya menerima falsifikasi itu jika suatu hipotesis empiris berlevel rendah yang melukiskan akibat tersebut diajukan dan dikorroborasikan. Jenis hipotesis ini dapat disebut sebagai suatu hipotesis yang memfalsifikasi. Pernyataan bahwa hipotesis yang memfalsifikasi harus empiris, dan kemudian dapat difalsifikasi, hanya berarti bahwa ia harus berada dalam suatu hubungan logis tertentu dengan dengan pernyataan-pernyataan dasar yang mungkin; dengan demikian, pernyataan ini hanya memperhatikan bentuk logis hipotesis itu (K. R. Popper, 2017).

Kita tidak perlu mengatakan bahwa teori itu 'salah', tetapi sebagai gantinya kita dapat mengatakan bahwa ia berkontradiksi dengan sekumpulan pernyataan-pernyataan dasar tertentu yang diterima (K. R. Popper, 2017). Setiap ujian dari sebuah teori, entah menghasilkan korroborasi atau falsifikasi, harus berhenti pada pernyataan dasar tertentu atau pernyataan lain yang kita putuskan untuk diterima (K. R. Popper, 2017). Status ilmiah suatu teori menurut Popper adalah bisa difalsifikasi (Adian, 2002).

Popper menolak anggapan umum bahwa suatu teori dirumuskan dan dapat dibuktikan kebenarannya (diverifikasikan) atas bukti-bukti pengamatan empiris. Popper berpendapat bahwa teori-teori ilmiah selalui bersifat hipotesis tidak ada yang merupakan kebenaran terakhir. Yang dapat dinyatakan adalah bahwa teori ini didukung oleh sebuah pengamatan, sampai sejauh ini dan menghasilkan implikasi-implikasi yang lebih tepat dari pada teori-teori lain. amun, teori ini selalu terbuka untuk digantikan oleh teori yang lebih tepat (Suhardja, 1983.).

Objektifisme Popper adalah objektivisme dunia 3 yang sifatnya tentatif (sementara), teori-teori yang dihasilkan terbuka bagi kritik berupa tebakan, intuisi kreatif dari dunia 1 untuk kemudian diperiksa kebenarannya lewat observasi di dunia 2. Objektivisme Popperian adalah objektivisme dunia 3 yang terus menerus didera kritik demi kemajuan ilmu pengetahuan (Adian, 2002). Karena adanya objek-objek dunia 3, sudah jelas bahwa pengetahuan kita mempunyai aspek objektif (Murtiningsih dkk., 2024).

Karl Popper menghadapi masalah yang berbeda: bagaimana membedakan pernyataan ilmiah dari non-ilmiah. Baginya, masalah demarkasi (the demarcation problem) adalah masalah sentral dalam filsafat ilmu (K. Popper, 2005). Ia menolak prinsip verifikasi Lingkaran Wina karena hukum-hukum universal tidak pernah dapat diverifikasi—tidak peduli berapa banyak angsa putih yang diamati, seseorang tidak pernah bisa memastikan bahwa "semua angsa putih" benar secara universal (K. Popper, 2005). Popper menekankan bahwa dengan digunakannya prinsip verifikasi, tidak pernah mungkin untuk menyatakan kebenaran hukum-hukum umum. Hukum-hukum umum dalam ilmu pengetahuan tidak pernah dapat diverifikasi (Bertens, 2002).

Popper mengajukan prinsip falsifikasi: sebuah teori dianggap ilmiah jika dan hanya jika ia dapat difalsifikasi—yaitu, jika ada observasi yang mungkin secara logis bisa menyangkalnya (K. Popper, 2005). Ini menciptakan asimetri antara verifikasi dan falsifikasi: pernyataan universal tidak dapat diverifikasi oleh pernyataan singular, tetapi dapat dikontradiksi oleh pernyataan singular (K. Popper, 2005). Dengan kata lain, satu pengamatan tentang angsa hitam cukup untuk memalsukan teori "semua angsa putih." Popper menyatakan bahwa suatu teori difalsifikasi hanya jika kita telah menerima pernyataan-pernyataan dasar yang menyangkalnya (K. Popper, 2005). Namun, kejadian-kejadian tunggal yang tidak dapat diulangi tidak berarti bagi ilmu; segelintir pernyataan dasar yang sesat hampir tidak mendorong kita menolak sebuah teori. Kita menganggapnya sudah difalsifikasi hanya jika kita telah menemukan suatu akibat yang dapat direproduksi yang menyangkal teori itu (K. Popper, 2005).

Konsekuensi penting dari kriteria ini adalah penolakan metafisika dari ranah ilmiah (K. Popper, 2005). Popper menegaskan bahwa sebuah teori mungkin bermakna tanpa menjadi ilmiah—kriteria makna tidak harus berimpit dengan kriteria demarkasi. Metafisika, teologi, dan

etika bisa jadi bermakna, tetapi tidak ilmiah karena tidak dapat difalsifikasi (K. Popper, 2005). Popper juga memperkenalkan konsep verisimilitude (mendekati kebenaran) untuk menggantikan gagasan korespondensi: kita tidak pernah bisa memastikan secara logis bahwa kita telah mencapai kebenaran, meski kita dapat semakin mendekatinya melalui pengguguran teori-teori yang terbukti salah (K. Popper, 2014a). Pengetahuan, bagi Popper, bersifat tentatif dan terbuka untuk direvisi. Objektivisme Popper adalah objektivisme "dunia 3" yang sifatnya tentatif (sementara), teori-teori yang dihasilkan terbuka bagi kritik berupa tebakan, intuisi kreatif dari dunia 1 untuk kemudian diperiksa kebenarannya lewat observasi di dunia 2. Objektivisme Popperian adalah objektivisme dunia 3 yang terus menerus didera kritik demi kemajuan ilmu pengetahuan (K. Popper, 2005).

Popper juga menolak induksi sebagai metode ilmiah yang sah (K. Popper, 2005). Baginya, ilmu pengetahuan tidak dimulai dari pengamatan, melainkan dari masalah dan teori—pengamatan selalu sarat teori (theory-laden) (K. Popper, 2014). Seorang ilmuwan tidak pernah mengamati secara netral; ia selalu mengamati dengan kerangka teoretis tertentu yang membimbing apa yang ia cari dan bagaimana ia menafsirkannya (K. Popper, 2005). Pendekatan ini membuka perspektif baru bagi ilmu pengetahuan, yang sama sekali berbeda dengan perspektif yang berdasarkan konsepsi induksi (K. Popper, 2014). Prinsip falsifikasi ini kemudian diadopsi dan diadaptasi dalam berbagai diskursus keilmuan Islam, termasuk dalam kajian hukum. Penelitian menunjukkan bahwa dengan konsep grand theory dalam uji falsifikasi Popper, hukum waris Islam dapat dikembangkan pemaknaannya. Hukum waris Islam tidak hanya dilihat dari teks nash yang mewajibkannya, akan tetapi dilihat dari spirit al-Qur'an (Hayati, 2022).

Konsekuensi dari pandangan ini sangat luas, tidak hanya bagi epistemologi sains, tetapi juga bagi cara beragama. Sebuah penelitian mengungkapkan bahwa metodologi falsifikasi dari Popper, yang menghilangkan pemahaman bahwa kebenaran bukan hanya didasari oleh pengamatan subjektif saja dan bahwa teori yang dihasilkan hanya mendekati pada kemungkinan benar, tidak ada yang dipastikan benar, berimplikasi pada tidak adanya kebenaran mutlak yang akan menangkis pemahaman yang bersifat eksklusif (Sarah & Adib, 2023).

Penelitian terkini menunjukkan bahwa teori falsifikasi Popper dapat diintegrasikan ke dalam kerangka epistemologi pendidikan Islam, di mana falsifikasi berfungsi sebagai instrumen evaluatif untuk menguji validitas teori-teori keislaman secara kritis dan kontekstual, serta memperkuat integrasi antara rasionalitas dan wahyu melalui kerangka ijtihad dan tajdid (Afriyanto dkk., 2025). Dmytro Sepetyi menganalisis debat pasca-Popperian tentang masalah demarkasi dan berargumen bahwa proposisi Karl Popper untuk memisahkan sains empiris dari metafisika berdasarkan falsifiabilitas sebagai kriteria karakter empiris teori tetap menjadi cara yang dapat dipertahankan untuk melihat aspek paling berharga dari karakter ilmiah (Afriyanto dkk., 2025).

Prinsip falsifikasi Popper dan konsep tiga dunianya (Dunia 1, Dunia 2, dan Dunia 3) menawarkan kerangka untuk menguji validitas klaim-klaim keilmuan, termasuk dalam ranah hukum kenabian. Pendekatan ini memungkinkan pengujian terhadap asumsi-asumsi dasar yang mendasari hukum Islam tanpa harus terjebak dalam dogmatisme (Redhani, 2024). Celah Falsifikasi sebagai Jembatan Menuju Shadr

Penelitian Mabrouk (2023) menunjukkan bahwa pandangan empiris sering menjadi penghalang dalam mengintegrasikan ilmu dan agama. Ia mengontraskan falsifikasi Popper dengan konsep kepastian Islam (yaqin), dan berargumen bahwa akal serta pengalaman dapat dimanfaatkan secara maksimal dengan cara yang saling melengkapi, tanpa harus mengorbankan keyakinan metafisik (Mabrouk, 2023).

Meskipun Popper merancang falsifikasi sebagai pagar pemisah antara ilmiah dan non-ilmiah, penerapan ketat atas kriterianya justru membuka celah teoretis yang tidak terduga (K.

Popper, 2005). Popper mengakui bahwa metafisika dapat berfungsi sebagai sumber heuristik bagi lahirnya hipotesis ilmiah, dan konsep verisimilitude-nya membuat batas antara teori yang terkonfirmasi dan spekulasi metafisik menjadi kabur serta bersifat tentatif (K. Popper, 2014). Celah inilah yang menjadi jembatan epistemologis menuju teori disposisi Muhammad Baqir Shadr.

Shadr, melalui pembedaan antara pengetahuan hushuli (perolehan) dan hudhuri (kehadiran), menegaskan bahwa akal manusia secara aktif mendisposisikan konsepsi-konsepsi universal (seperti kausalitas dan substansi) yang tidak pernah diberikan oleh pengalaman indrawi semata (Shadr, 2013). Baik Popper maupun Shadr sama-sama menolak empirisme yang mereduksi pengetahuan menjadi akumulasi data indrawi. Popper menyebut pra-kondisi pengetahuan sebagai teori atau masalah yang memandu observasi; Shadr menyebutnya sebagai disposisi.

Perbedaan mendasar terletak pada tahap validasi: Popper menuntut uji empiris untuk status ilmiah, sementara Shadr menerima koherensi rasional dan kesadaran internal sebagai bukti yang sah. Namun, pada tataran sumber dan struktur pengetahuan, keduanya bertemu pada pengakuan bahwa terdapat elemen metafisik atau non-empiris yang secara aktif membentuk setiap klaim ilmiah, sebuah pengakuan yang justru menjadi kritik paling tajam terhadap positivisme yang mereka berdua tolak.

Pertemuan ini bukan kebetulan, melainkan konsekuensi dari kesadaran akan keterbatasan pendekatan dikotomis. Sebagaimana ditegaskan dalam sebuah studi, posisi rasional dan empirik yang biasa dipakai di Barat sebagai epistemologi yang berwatak dikotomis, oleh Muhammad Baqir keduanya dinilai sebagai perangkat yang digunakan untuk mengolah sekaligus melakukan judgment terhadap konsepsi primer (Hamzah, 2017b). Dari uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa teori disposisi dan teori falsifikasi merupakan upaya realisme dalam menemukan keterhubungan antara hal-hal filosofis dan ilmiah sehingga dapat ditemukan realitas objektif, meskipun terdapat perbedaan dalam metodologi.

Implikasi bagi Filsafat Islam Kontemporer

Penelitian tentang relevansi epistemologi Popper bagi pemikiran Islam menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbedaan mendasar, terdapat titik temu yang produktif antara kriteria falsifikasi dan kerangka epistemologis Islam. Falsifikasi Popper dapat berfungsi sebagai alat untuk menghilangkan dogmatisme dalam kelompok-kelompok agama yang mengklaim kebenaran mutlak atas suatu pemahaman, sekaligus membuka ruang bagi pengujian kritis terhadap klaim-klaim keilmuan dalam tradisi Islam (Saepullah, 2020). Meskipun Popper merancang falsifikasi sebagai pagar pemisah antara ilmiah dan non-ilmiah, penerapan ketat atas kriterianya justru membuka celah teoretis yang tidak terduga. Popper mengakui bahwa metafisika dapat berfungsi sebagai sumber heuristik bagi lahirnya hipotesis ilmiah, dan konsep verisimilitude-nya membuat batas antara teori yang terkonfirmasi dan spekulasi metafisik menjadi kabur serta bersifat tentatif (K. Popper, 2014). Celah inilah yang menjadi jembatan epistemologis menuju teori disposisi Muhammad Baqir Shadr. Shadr, melalui pembedaan antara pengetahuan hushuli (perolehan) dan hudhuri (kehadiran), menegaskan bahwa akal manusia secara aktif mendisposisikan konsepsi-konsepsi universal (seperti kausalitas dan substansi) yang tidak pernah diberikan oleh pengalaman indrawi semata.

Popper maupun Shadr sama-sama menolak empirisme naif yang mereduksi pengetahuan menjadi akumulasi data indrawi. Popper menyebut pra-kondisi pengetahuan sebagai 'teori' atau 'masalah' yang memandu observasi; Shadr menyebutnya sebagai 'disposisi' akal. Perbedaan mendasar terletak pada tahap validasi: Popper menuntut uji empiris untuk status ilmiah, sementara Shadr menerima koherensi rasional dan kesadaran internal sebagai bukti yang sah. Namun, pada tataran sumber dan struktur pengetahuan, keduanya bertemu pada pengakuan

bahwa terdapat elemen metafisik atau non-empiris yang secara aktif membentuk setiap klaim ilmiah sebuah pengakuan yang justru menjadi kritik paling tajam terhadap positivisme yang mereka berdua tolak.

Penelitian ini menunjukkan bahwa dikotomi tersebut sebenarnya artifisial. Rekonstruksi epistemologis yang melampaui dikotomi ini telah mulai dirumuskan dalam berbagai kajian. Sebuah penelitian terbaru mengusulkan "The Integration of Karl Popper's Falsification Theory in the Reconstruction of Modern Islamic Educational Epistemology," yang menunjukkan bahwa teori falsifikasi Popper dapat diintegrasikan untuk membangun epistemologi pendidikan Islam yang lebih kritis dan terbuka. Afriyanto, Suwardi, dan Mubarok (2025) mengembangkan kerangka yang memadukan prinsip falsifikasi dengan nilai-nilai keislaman untuk menciptakan model pendidikan yang tidak dogmatis namun tetap berakar pada tradisi. Pendekatan ini sejalan dengan upaya Shadr melalui teori disposisi, di mana keduanya, Popper dan Shadr memberikan instrumen untuk membangun epistemologi yang terbuka terhadap kritik tanpa kehilangan pijakan ontologisnya (K. Popper, 2014).

Jika kita menerima analisis bahwa Popper dan Shadr sama-sama mengakui peran elemen non-empiris dalam pengetahuan, maka tidak ada alasan untuk memisahkan secara radikal antara metodologi sains Barat dan epistemologi Islam. Yang diperlukan adalah rekonstruksi epistemologis yang mengambil titik-temu keduanya: (1) pengakuan bahwa semua pengamatan sarat teori (dari Popper) dan sarat disposisi (dari Shadr), (2) pengakuan bahwa kebenaran bersifat tentatif dan terbuka untuk revisi (dari Popper) tetapi juga dapat dijangkau melalui kesadaran internal (dari Shadr), dan (3) pengakuan bahwa metafisika bukanlah musuh sains, melainkan mitra dialog yang produktif.

4. Kesimpulan

Krisis demarkasi epistemologi modern tidak harus diselesaikan dengan mengorbankan metafisika ke dalam wilayah non-pengetahuan. Popper, melalui kriteria falsifikasi, secara formal menempatkan metafisika di luar kategori ilmiah. Namun, pengakuannya atas peran heuristik metafisika sebagai sumber hipotesis secara implisit membuka ruang fungsional bagi metafisika dalam produksi pengetahuan ilmiah. Celah inilah yang kemudian diisi secara sistematis oleh Shadr melalui teori disposisi, khususnya perbedaan antara konsepsi primer dan sekunder. Konsepsi sekunder yang diproduksi aktif oleh akal sebagai tangkapan rasional atas realitas universal memberikan pijakan epistemologis yang sah bagi metafisika, menjadikannya syarat transendental bagi setiap klaim pengetahuan.

Titik temu fundamental antara Popper dan Shadr terletak pada pengakuan bahwa pengetahuan ilmiah selalu bertumpu pada prinsip-prinsip dasar akal seperti kausalitas dan substansi yang tidak diperoleh dari indra, tetapi menjadi syarat logis bagi setiap verifikasi material. Tanpa prinsip-prinsip ini, verifikasi material hanya menghasilkan fakta-fakta terpisah, bukan pengetahuan universal.

Tanpa kerangka apriori ini, data indrawi betapapun terverifikasi secara material hanyalah akumulasi partikular yang tak terstruktur, belum terangkat menjadi pengetahuan universal. Atas dasar titik temu tersebut, rekonstruksi paradigmatis yang diajukan adalah: melampaui batas tegas antara ilmiah dan non-ilmiah menuju spektrum pengetahuan rasional yang mencakup wilayah empiris dan metafisik secara setara. Konsekuensinya, klaim-klaim agama yang dirumuskan secara rasional memiliki pijakan pengetahuan yang jelas dan ilmiah secara fondasional bukan karena ia dapat difalsifikasi, tetapi karena ia berfungsi sebagai kerangka konseptual fundamental yang menjadi kondisi kemungkinan bagi pengetahuan ilmiah.

5. Daftar Pustaka

- Adian, D. G. (2002). *Menyoal objektivisme ilmu pengetahuan dari David Hume sampai Thomas Kuhn*.
- Afriyanto, D., Suwardi, S., & Mubarak, I. (2025). The Integration of Karl Popper's Falsification Theory in the Reconstruction of Modern Islamic Educational Epistemology. *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, 5(2).
- ARDHIANA-NIM, A. H. (2010). *KRITIK ATAS FALSIFIKASI KARL RAIMUND POPPER*.
- Bakker, A., & Zubair, A. C. (2007). *Metodologi penelitian filsafat*.
- Bertens, K. (2002a). *Filsafat Barat Kontemporer: Inggris-Jerman*. Jakarta: Gramedia.
- Bertens, K. (2002b). *Filsafat Barat Kontemporer: Inggris-Jerman*. Jakarta: Gramedia.
- Dewi, E., Amril, M., Arbi, A., & Afrida, A. (2024). Falsifikasi Karl Popper dalam Histiografi Islam. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 23(1), 49–63.
- Hadi, S. (2016). *Metode Penelitian A. Jenis Dan Pendekatan Penelitian. Setting Penelitian*, 2.
- Hamzah, S. S. A. (2017a). EVALUASI EPISTEMOLOGI EKONOMI BARAT DAN ISLAM DALAM TINJAUAN IQTISHĀ ,D. *At-Taḥkīr*, 10(1), 16–37.
- Hamzah, S. S. A. (2017b). EVALUASI EPISTEMOLOGI EKONOMI BARAT DAN ISLAM DALAM TINJAUAN IQTISHĀ ,D. *At-Taḥkīr*, 10(1), 16–37.
- Hayati, S. M. (2022). Paradigma Sains dalam Beragama: Epistemologi Konjektur dan Falsifikasionisme Popper dalam Memandang Masalah Kewarisan. *IN RIGHT: Jurnal Agama Dan Hak Azazi Manusia*, 11(2), 169–189.
- Kartanegara, M., & Mahzar, A. (2003). *Pengantar epistemologi Islam: Menyibak tirai kejahilan*. (No Title).
- Lahootiyan, H., & Muhammadimunfared, B. (2019). *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*.
- Mabrouk, A. (2023). Towards a Scientific Approach for Integrating Science's Outputs and Islamic Concepts—Part 2. *TAFHIM: IKIM Journal of Islam and the Contemporary World*, 16(2), 1–32.
- Menghini, P. (2022). Muḥammad Bāqir al-Ṣadr and Epistemic Decolonisation: Al-Taḥsīr al-Mawḍūʿī, the Islamic Alternative in Iqtisādunā and the Struggle for Cultural Hegemony. *Journal of Interdisciplinary Qur'anic Studies*, 1(2).
- M.T Misbah Yazdi. (t.t.). *Daras Filsafat Islam*. Sadra Press. (Original work published MIZAN)
- Muhammad Baqir Sadr. (2011). *Tuhan, Utusan Dan Risalah*. Rausyanfikir. (Original work published Rausyanfikir)
- Muhtarom, A. (2016). *EPISTEMOLOGI MUH {A MMAD BAQIR AS-S {ADR*.
- Murtiningsih, S., Wahyudi, A., Munir, M., Utami, R., Mahaswa, R. K., Sairah, A. R., Trisaksi, S. B., Zubaidi, A., Nugroho, H. W., & Panani, S. Y. P. (2024). *Pemikiran Tokoh Filsafat Barat Kontemporer*. UGM PRESS.
- Muthahhari, M. (2019). *Teori Pengetahuan: Catatan Kritis Atas Berbagai Isu Epistemologis*. Sadra Press.
- Popper, K. (2005). *The logic of scientific discovery*. Routledge.
- Popper, K. (2014a). *Conjectures and refutations: The growth of scientific knowledge*. routledge.
- Popper, K. (2014b). *Conjectures and refutations: The growth of scientific knowledge*. routledge.
- Popper, K. (2014c). *Conjectures and refutations: The growth of scientific knowledge*. routledge.
- Popper, K. R. (2017). *Logika Penemuan Ilmiah*. Pustaka Pelajar.

- Redhani, M. E. (2024a). Science and Prophetic Law: Karl Popper's Falsification Principle and Three Worlds of Science. *Prophetic Law Review*, 98–119.
- Redhani, M. E. (2024b). Science and Prophetic Law: Karl Popper's Falsification Principle and Three Worlds of Science. *Prophetic Law Review*, 98–119.
- Saepullah, A. (2020). Epistemologi falsifikasionisme Karl R. Popper: Relevansinya bagi teologi dan pemikiran keislaman. *Journal of Islamic Civilization*, 2(2), 60–71.
- Sarah, M., & Adib, M. A. (2023). Metodologi Falsifikasi Karl R. Popper dan Implementasinya dalam Membangun Pemahaman Inklusif. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1).
- Shadr, A. M. B. (2013). Falsafatuna: Materi, Filsafat dan Tuhan dalam Filsafat Barat dan Rasionalisme Islam. *Yogyakarta: RausyanFikr*.
- Suhardja, G. (t.t.). *Multidimensional*. PT Kanisius.
- Yuwono, A. A. Y. A. (2024). Epistemologi Falsifikasi; Implikasi Pemikiran Karl Raimund Popper Terhadap Kajian Keilmuan Islam. *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam Dan Tasawuf*, 10(2), 365–381.